

# Bentuk Tari Dedari Dalam Tradisi Makenak-Kenakan Di Pura Desa, Desa Penatahan, Penebel, Tabanan

Hani Yustia<sup>1</sup>, Dyah Kustiyanti<sup>2</sup>, Suminto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar  
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Indonesia

[Haniyustia24@gmail.com](mailto:Haniyustia24@gmail.com)

---

Tradisi Makenak-kenakan merupakan simbol persembahan, rasa suka cita, dan perwujudan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas diberikan kelimpahan hasil bumi, terhindar dari bencana, dan harapan untuk terhindar dari wabah penyakit. Tradisi Makenak-kenakan ini dilakukan oleh *prasayang* Ida Batara (sekelompok *sutri panyungsung*) Pura Desa Adat Penatahan dengan menggunakan serentetan proses ritual yang dibawakan dengan rasa tulus ikhlas. Tari Dedari memiliki simbol-simbol tertentu yang bermakna. Simbol merupakan komponen utama dalam kebudayaan. Segala sesuatu yang dilihat dan dialami oleh manusia bisa diterjemahkan ke dalam simbol yang kita semua bisa mengerti. Tari Dedari ditarikan oleh tujuh orang penari yang pada kehidupan *niskala* menyimbolkan tujuh *widyadari* yang turun dari *kahyangan*. Tari Dedari adalah salah satu tari dalam tradisi Makenak-kenakan, merupakan tarian sakral yang dipentaskan dalam upacara *dewa yadnya* di Desa Penatahan. Tari ini diiringi oleh *gamelan gong kebyar*. Adapun bentuk yang diuraikan adalah mengenai struktur, penari tari Dedari, ragam gerak tari Dedari, tata rias dan tata busana, musik pengiring, tempat pementasan tari Dedari, serta simbol tari Dedari. Penelitian tari Dedari ini disusun berdasarkan teori Estetika, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan studi kepustakaan.

*Kata Kunci : Tradisi Makenak-kenakan, Tari Dedari, Bentuk.*

The Makenak-kenakan tradition is a symbol of offering, joy, and embodiment as an expression of geatitude to Ida Sang Hyang Widhi Wasa for being given an abundance of produce, avoiding disasters, and hoping to avoid disease outbreaks. This dress-up tradition is carried outby *prasayang* Ida Batara (a group of *sutri panyungsung*) the Penatahan tradisional village temple using a series of ritual processes that are carried out with a sincere sense of sincerity. The Dedari dance has certain meaningful symbols. Symbols are a major component of culture. Everything that humans see and experience can be translated into symbols that we can all understand. The Dedari dance is danced by seven dancers who are alive *niskala* symbolizes the seven *widyadari* who came down from heaven. Dedari dance is a sacred dance that is performed in the Dewa Yadnya ceremony in Penatahan village. The Dedari dance is one of the dances in the Makenak-kenakan tradition which is sacred in the village of Penatahan, Penebel, Tabanan. This dance is accompanied by *gamelan Gong Kebyar*. Talking about the problem of form, it is explained about the structure, the dancers of the Dadari dance, the various movements of the Dedari dance, make up, and fashion, accompaniment music, and the Dedari dance performance place, as well as the Dedari dance symbol. Dedari dance research is composed of several theories and qualitative research methods. The theory used in this research is aesthetic and functional theory. The researcher dug up information from several community leaders and residents of the Penatahan village which was then described back toin writing.

*Key words : Makenak-kenakan tradition, Dedari dance, Form.*

---

## PENDAHULUAN

Tradisi Makenak-kenakan di Pura Desa, Penebel, Tabanana selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Pementasannya pada saat upacara *Dewa Yadnya* yang berlangsung tepat pada *pujama sasih kadasa* yang diselenggarakan selama tujuh hari. Sebelum upacara tradisi Makenak-kenakan dimulai masyarakat Desa Penatahan melaksanakan *lunga* ke Pura Desa tiga hari sebelum *penyineban* tradisi Makenak-kenakan. Tradisi Makenak-kenakan merupakan simbol persembahan, rasa suka cita, dan wujud syukur kepada Ida Bhatara atas berlimpahnya hasil bumi yang diperoleh, sekaligus dipercaya agar masyarakat terhindar dari wabah penyakit.

Tari Dedari selalu hadir pada saat upacara tradisi Makenak-kenakan, bersamaan dengan tari lain yaitu tari *patopengan, malayangan, majangeran, ngulah kedis*. Jumlah penari tari Dedari berbeda dengan tarian yang lain, karena di tarian yang lain masyarakat yang mengalami *kadaut* ikut dalam tarian. Dilihat dari beberapa tarian yang dipentaskan dalam tradisi Makenak-kenakan, tidak semua dapat dipastikan *mesolah*, karena tarian yang ditampilkan berdasarkan *pawuwus* Ida Batarata.

Sejak diciptakannya tradisi Makenak-kenakan, saat itu pula tari Dedari ada, yaitu sekitar tahun 1652 Masehi. Tari Dedari merupakan tarian sakral yang berkaitan dengan upacara di Pura Desa, Desa Penatahan, dan ditarikan oleh tujuh orang *sutri panyungsung pura* yang dianggap suci oleh masyarakat Desa Penatahan. Tidak sembarang orang dapat menarikan tari Dedari ini, karena pemilihan penari ditunjuk langsung berdasarkan *pawisik* oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Setiap pementasan tari Dedari, penari yang menarikan masih tetap sama, kecuali penari yang

seharusnya menarikan tari tersebut sudah meninggal, maka secara langsung diadakan pemilihan kembali berdasarkan *pawisik* Ida Batarata. Tari Dedari pasti ditarikan oleh tujuh orang penari perempuan yaitu para *presayang* Ida Batarata, karena dilihat dari dunia spiritual tari Dedari merupakan penjelmaan tujuh *bidadari* yang turun dari *khayangan*. Tari Dedari merupakan pertunjukan tari yang menyimbolkan *bidadari* yang turun dari *khayangan* untuk menyaksikan tari lainnya yang ada dalam tradisi Makenak-kenakan. Tari ini merupakan tari utama yang ada dalam tradisi Makenak-kenakan. Biasanya tari ini ditarikan di *jaba* Tengah Pura Desa.

Pemberian nama dari tarian tersebut berdasarkan rasa syukur atas berkenannya *bhatara bhatari* turun menyaksikan ritual yang dilaksanakan dan juga atas melimpah hasil bumi yang dianugerahkan. Tarian tersebut dipentaskan agar para *bhatara-bhatari* turun untuk menyaksikan proses ritual tradisi Makenak-kenakan. Sebelum dilaksanakannya tari Dedari para *prasayang* Ida Batarata (para *sutri*) mengaturkan sesaji di *pekubon* (sebutan masyarakat Desa Penatahan yaitu rumah) dan *matur piuning* di *taksu* masing-masing. Pada *natar* Pura Desa ditancapkan satu *sanggar penuntun* (sesaji tempat menaruh properti tradisi Makenak-kenakan) kecil dengan riasan dedaunan dan properti tari seperti *layangan* (Suada, 2009:16).

Lebih lanjut, sebelum diadakannya tari Dedari ini masyarakat Desa Penatahan harus melaksanakan ritual khusus, yaitu *petoyan* di Bale Agung Kembar (*lunga* ke Pura Desa tiga hari sebelum *penyineban* Makenak-kenakan), untuk menyambut *bhatara-bhatari* yang *rauh* untuk menyaksikan upacara tersebut (Suada, 2009:29). Sebelum pertunjukan dipentaskan, para *sutri mesiram*/mandi

di pagi dan sore hari selama satu minggu, ke masing-masing *beji*, yaitu dilakukan bergilir menurut hari. Para penari menginap di *pura*, tidak diijinkan untuk pulang ke rumahnya masing-masing, karena para penari sudah disucikan pada saat di mulainya tradisi Makenak-kenakan. Pada saat akan dilaksanakan tari Dedari, para *sutri* kembali diberikan pembersihan melalui *pasepan* dan diberikan *tirta penglukatan pabersihan, masekar*, selanjutnya menggunakan kostum. Tari Dedari memiliki keunikan yaitu penari yang mengalami *kadaut* dan dirasuki kekuatan gaib. Jadi, dalam proses ritual ini beberapa orang dari anggota Banjar Adat Desa Penatahan secara tidak sadar tertarik dari rumah atau tempatnya bekerja ke tempat pelaksanaan upacara keagamaan. Akan tetapi, tidak semua warga yang mengalami *kadaut*, yaitu hanya beberapa warga yang berhalangan datang ke *pura* karena kesibukan di tempatnya bekerja, namun dianggap suci dan wajib ikut dalam ritual tradisi Makenak-kenakan (wawancara dengan Bapak I Ketut Karmina di Banjar Adat Bedugul, 18 Maret 2021). Oleh sebab itu dalam penelitian ini yang ingin dibahas adalah bagaimana bentuk tari Dedari tersebut dalam Tradisi Makenak-kenakan.

## SUMBER PUSTAKA

Sumber Pustaka adalah buku-buku atau tulisan yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian suatu karya seni. Sumber yang digunakan dalam penelitian tari Dedari antara lain sebagai berikut.

*I Gusti Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng 1599-1680* karya Soegianto Sastrodiwiryono tahun 2011. Buku ini menjelaskan tentang serangan ke selatan dilakukan antara tahun 1651-1677. Buku ini membantu peneliti untuk mengungkap awal mula perjuangan Raja

Tabanan menaklukkan lawan, yang pada akhirnya memenangkan pertempuran. Kemenangan tersebut menjadi sarana terciptanya tradisi Makenak-kenakan sebagai ungkapan kegembiraan masyarakat atas kemenangan yang telah diperoleh.

Hasil penelitian yang berjudul “Pura Penembahan Pura Batukau Desa Penatahan, Kec. Penebel-Tabanan” oleh Nyoman Suada, dkk tahun 2009, menguraikan tentang hubungan Pura Penembahan Luhur Batukau di Desa Penatahan dengan Pura Luhur Batukau yang ada di Wongaya Gede. Tulisan ini sangat berguna bagi peneliti untuk menggali informasi mengenai sejarah dan sekilas tentang tradisi Makenak-kenakan.

*Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali* karya I Made Yudabakti dan I Wayan Watra tahun 2007, memaparkan mengenai pengertian seni sakral, sejarah, fungsi kesenian Bali, dan jenis-jenis kesenian Bali. Buku ini berguna bagi peneliti untuk memberikan informasi mengenai seni sakral dan pengertian seni sakral serta fungsi seni sakral.

*Evolusi Tari Bali* yang ditulis oleh I Made Bandem tahun 1996, membahas tentang seni tari adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali dan sudah diwarisi sejak zaman dahulu. Buku ini membantu peneliti untuk menjelaskan tari Dedari dengan fungsi dan evolusi tari.

## Sumber Diskografi

Video yang berjudul *Maayu-ayu Ida Rsi Agung Dwija Kertha Wiradharma Sadewa* pada 22 April 2019. Dalam video ini ditampilkan cuplikan dari rangkaian upacara tradisi Makenak-kenakan dan pementasan tari Dedari secara utuh. Video ini bermanfaat untuk penelitian yang sedang dilakukan, selain

peneliti menyaksikan pertunjukan secara langsung.

## **LANDASAN TEORI**

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

### **Teori Estetika**

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut *keindahan*. Tiga aspek dasar yang menjadi unsur-unsur estetika yang terkandung dalam benda seni tersebut yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian. Wujud yang terdiri atas bentuk atau unsur yang mendasar dan susunan, struktur. Struktur dibagi lagi menjadi tiga yaitu keutuhan, penonjolan, dan keseimbangan. Bobot terdiri dari suasana, gagasan dan ibarat, pesan. Penampilan mengandung tiga unsur yaitu bakat, keterampilan, dan sarana/ media (Djelantik, 1999: 9-18). Teori estetika ini digunakan untuk mengkaji struktur dan bentuk tari Dedari seperti; gerak tari Dedari, desain lantai tari Dedari, desain musik tari Dedari, tata rias dan kostum tari Dedari, properti tari, dan tempat pertunjukan tari Dedari dalam tradisi Makenak-kenakan di Desa Penatahan, Kecamatan Penebel, Tabanan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011: 6).

Teknik *snowball sampling* dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi

informan yang dipilih adalah lima tokoh masyarakat seperti *panglingsir*, *pemangku*, Bendesa Adat, penari, dan penabuh sebagai informan kunci yaitu informan yang benar-benar paham mengenai tradisi Makenak-kenakan. Sementara Kepala Desa dan Bendesa Adat sebagai informan pangkal. Selanjutnya informan diarahkan ke penari yang mengalami *kadaut* dan yang mengalami sakit akibat berhalangan hadir untuk mengikuti proses upacara tersebut. Selanjutnya bila ada tambahan informan baru selain yang sudah ditentukan maka diadakan wawancara kembali. Dalam penelitian tari Dedari ini juga digunakan buku-buku, teknik wawancara, dan dokumen-dokumen yang sangat mendukung penelitian ini.

### **BENTUK TARI DEDARI**

Wujud adalah salah satu aspek dasar yang terkandung pada suatu benda atau peristiwa kesenian. Wujud tersebut adalah kenyataan yang tampak secara kongkrit di depan kita yang berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga dan juga kenyataan yang tidak tampak secara kongkrit, yaitu abstrak yang hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang diceritakan atau dibaca. Wujud terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur mendasar dan susunan atau struktur. Struktur adalah cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian tersebut telah tersusun hingga berwujud. Sedangkan bentuk merupakan unsur internal yang terdapat dalam sebuah pertunjukan (Djelantik, 1999:17-21). Merujuk pada teori tersebut, tari Dedari bisa diamati dan diteliti dari segi wujud yaitu struktur dan bentuknya. Sesuai dengan pernyataan di atas, beberapa hal yang dibahas dalam bentuk tari Dedari yaitu struktur, ragam gerak, penari, tata rias dan tata busana, musik pengiring, serta tempat pementasan.

### Struktur Tari Dedari

Struktur tari Dedari terdiri dari tiga bagian. Bagian awal (*nambung*), bagian tengah (*aras-arasan*), bagian akhir (*nambung*). Pada bagian awal menyimbolkan para Dedari turun dari *khayangan* yang merupakan *bhatara bhatari* iringan *Ida Batara*, dengan posisi para penari tari Dedari berada di *jeroan pura*. Pada bagian tengah (*aras-arasan*) menggambarkan para Dedari yang ingin ditangkap oleh orang-orang yang mengalami *kadaut*, karena dimasuki oleh roh suci yang diyakini berjenis kelamin laki-laki dari alam sana. Bagian akhir (*nambung*) menggambarkan para *bidadari* kembali ke *kahyangan*. Pada bagian ini para penari masih dalam keadaan menyebar, lalu perlahan dengan gerakan *nambung* para penari mulai mengambil posisi berjejer menjadi satu sama seperti posisi saat bagian awal. Akan tetapi para penari tidak mengelilingi *sanggar penuntun*.

### Penari Tari Dedari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji (Maryono, 2015:56). Penari merupakan bagian terpenting dalam pertunjukan tari. Sehubungan dengan pertunjukan tari Dedari, bahwa tari Dedari ini tidak diketahui siapa penciptanya, dan kostumnya dahulu masih sangat sederhana. Akan tetapi saat ini sudah mengalami perkembangan, yang awalnya tidak menggunakan tata rias wajah, sekarang sudah berkembang menggunakan tata rias wajah ke *pura*.



Gambar 1. Penari tari Dedari  
Dalam Tradisi Makenak-kenakan  
(Dokumentasi : Hani Yustia, 2021)

Tari Dedari ditarikan oleh *sutri* yang sudah *lingsir*. Tidak sembarang orang bisa menarikan tari Dedari tersebut, karena para penari ditunjuk secara langsung oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hanya orang-orang yang dianggap suci dan direstui oleh Ida Batara yang dapat menarikan tari Dedari ini. Apabila ada salah satu penari berhalangan, maka akan kembali diadakan *pawuwus* Ida Bhatara untuk memilih penari sementara. Apabila penari intinya sudah tidak berhalangan lagi, penari tersebut tetap menjadi penari pokok tari Dedari. Kecuali meninggal dunia, maka akan diadakan pemilihan kembali berdasarkan *pawuwus* Ida Batara (wawancara dengan Bapak I Ketut Karmina, di Banjar Adat Bedugul, 18 Maret 2021).

I Made Kamajaya menuturkan, bahwa sebelum penari *masolah* terdapat beberapa aturan yang harus dijalani, yakni penari diharapkan agar tidak pulang ke rumah selama proses ritual tradisi Makenak-kenakan dilaksanakan. Selama tujuh hari penari menginap di Pura Desa dan tidur di Bale Agung Kembar. Para penari melakukan *mesiram* ke sebelas beji yang ada di wilayah Desa Penatahan.

### Ragam Gerak Tari Dedari

Gerak-gerak pada tari Dedari sangat sederhana dengan penuh kegembiraan, tari Dedari merupakan sebuah pertunjukan seni tradisi yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Penatahan. Gerakan yang digunakan dalam tari Dedari yaitu sebagai berikut.

### Ragam Gerak Tari Dedari Bagian Awal (*nambung*)

Bagian awal para penari tari Dedari menghadap ke depan dan merentangkan

kedua tangan. Selanjutnya berjejer *nyerigsig* keluar dari area *jeroan pura* dengan memegang *selendang* berwarna kuning, menuju ke area pementasan (area tengah). Gerakan antara penari tari Dedari yang satu dengan yang lainnya sama. Dilanjutkan dengan mengepak-ngepakkan kedua tangannya sambil bergerak mengelilingi *sanggar penuntun* dan gerakan *nambung* diulang-ulang.

#### **Ragam Gerak Tari Dedari Bagian *aras-arasan***

Gerak *aras-arasan* dilakukan secara berpasangan antara penari satu dengan yang lainnya. Gerakan berjalan sambil memegang *selendang* dilakukan dengan posisi berhadapan. Pada bagian ini gerakan tangan tari Dedari yaitu melakukan gerakan *nambung* dengan membentangkan kedua tangan kanan dan kiri dalam keadaan kedua tangan memegang *selendang*. Dengan mengulang-ulang gerakan *nambung* para penari membuat beberapa pola lintasan yang menggambarkan adanya interaksi antara penari tari Dedari dengan penari yang mengalami *kadaut*, seperti *penari tari mejaranan*, *patopengan*, *melayangan*, *ngulah kedis*, *joged*.

#### **Ragam Gerak Tari Dedari Bagian Akhir (*nambung*)**

Pada bagian ini para penari kembali melakukan gerak berbaris menjadi satu melakukan gerakan seperti gerakan awal yaitu melakukan gerakan *nyeregseg* dengan kedua tangan kanan, kiri memegang *selendang*. Mereka berjalan masuk menuju area *jeroan pura*, yang menggambarkan para *bidadari* kembali ke *khayangan*. Pada bagian akhir para penari tari Dedari tidak mengelilingi *sanggar penuntun* lagi, tetapi langsung keluar dari *kalangan*.



Gambar 2. Gerak *nambung*  
Dalam Tradisi Makenak-kenakan  
(Dokumentasi: Hani Yustia, 2021)

#### **Tata Rias Busana Tari Dedari**

Tata rias yang digunakan pada tari Dedari ini adalah tata rias natural, hanya menggunakan tata rias ke *pura*. Selanjutnya bagian kepala ditata rapi, dengan menggerai rambutnya dan diberi hiasan bunga *jepun* dan beberapa bunga cepaka. Pada bagian tata busana, para penari menggunakan *kamen* berwarna putih, *angkin prada*, dan *selendang* berwarna kuning. Masyarakat setempat meyakini bahwa tari Dedari merupakan peninggalan dari zaman dulu, dan pertunjukannya tidak mengutamakan tata rias wajah. Contohnya seperti riasan minimalis yang hanya menggunakan bedak, alis, garis mata, gecek pamor, dan *lipstick*

Adapun tata busana merupakan ciri khas dari tari itu sendiri. Seperti misalnya tari Dedari dengan kostum yang seperti *bidadari*, dan atribut serta aksesoris tersebut memberi gambaran kepada penonton bahwa tari yang sedang disajikan adalah pertunjukan tari Dedari. Tata busana yang digunakan pada tari Dedari adalah *kamen* sebagai kain penutup badan bagian bawah dengan ukuran 1m x 2m. *Kamen* dari tari Dedari berwarna putih, yang menyimbolkan kesucian, *angkin prada* adalah kain

penutup dada sampai dengan pinggang, yang berwarna kuning dengan riasan *prada* berwarna emas, *selendang* berwarna kuning yang diikatkan di dada penari. Warna putih dan kuning merupakan simbol kesucian, kelembutan dan kemuliaan.

### **Musik Pengiring Tari Dedari**

Iringan tari adalah musik yang difungsikan sebagai pengiring sebuah tarian. Masuknya musik akan selalu memberikan semangat baru bagi pertunjukan, meningkatkan dinamikanya, dan memperkuat kontinuitas serta keutuhan dari semua yang ada di dalam garapan (Dibia, 2003:100). Menurut Bapak Suarta bahwa pementasan tari Dedari diiringi oleh gamelan *gong kebyar* yang dibawakan oleh kurang lebih 30 orang penabuh. Jumlah penabuh tidak terikat dan mungkin bisa bertambah atau berkurang. Pada saat menabuh para *sekaa gong* menggunakan setelan adat ke *pura* yaitu menggunakan baju berwarna putih, *kamen sesaputan* berwarna putih bercorak kuning, *udeng* berwarna putih bercorak kuning. Dilihat dari fungsinya bahwa gamelan Gong Kebyar yang digunakan untuk mengiringi tari Dedari adalah *gamelan* yang disucikan.

### **Tempat Pementasan Tari Dedari**

Tempat pementasan tari Dedari yaitu di *jaba* Tengah, Pura Desa, Desa Penatahan. Tempat pementasannya dipersiapkan secara khusus oleh desa dengan mempersiapkan sarana dan *sanggar penuntun* yang merupakan bagian dari pertunjukan tari Dedari. Tempat pementasannya di halaman *pura* bagian Tengah dan tidak dipentaskan di wantilan *pura*, jenis tempat yang digunakan adalah jenis *kalangan*. Pementasan tari Dedari dilakukan tepat pada *purnama kadasa* yang dilaksanakan selama tujuh hari. Terdapat *sanggar penuntun* dirias yang

ditancapkan di bagian tengah *kalangan*. *Sanggar penuntun* berfungsi sebagai tempat menggantungkan atau menaruh *property* yang akan digunakan pada saat pertunjukan tradisi Makenak-kenakan. Selain itu *sanggar penuntun* juga sebagai tanda bahwa dimulainya tradisi Makenak-kenakan, karena *sanggar penuntun* tersebut *nyejer* selama *pujawali* yaitu selalu ada selama upacara berlangsung. *Sanggar penuntun* itu boleh dicabut setelah puput upacara tradisi Makenak-kenakan. Jadi, apabila *sanggar penuntun* belum dipasang maka upacara tradisi Makenak-kenakan belum dimulai. Begitu pula sebaliknya, jika *sanggar penuntun* belum dilepas, maka upacara masih berlangsung, dan belum selesai. *Sanggar penuntun* tersebut sebagai simbol dari tradisi Makenak-kenakan di Desa Penatahan. Untuk memberikan batas antara penari dan penonton biasanya dipasangkan *tedung* di pinggir arena tempat pementasan yang berfungsi sebagai pembatas jarak antara penonton dan penari tari Dedari.

Sebelum pementasan tradisi Makenak-kenakan dimulai, salah satu penari yaitu pemimpin *prewalen* membawa *pasepan* mengelilingi area *kalangan* pentas untuk menghilangkan aura negatif. Selanjutnya para penari juga melakukan *padudusan* sebagai bentuk penyucian diri sebelum menari. Selanjutnya seluruh masyarakat Desa Penatahan melakukan persembahyangan bersama. Persiapan ritual telah dipersiapkan seminggu sebelum upacara dilaksanakan.

## **SIMPULAN**

Tari Dedari adalah salah satu tari yang ada dalam tradisi Makenak-kenakan, yang merupakan bagian utama dari tari lainnya, karena hal ini menyimbolkan para *bidadari* yang hadir menyaksikan tari-tarian lainnya. Tari Dedari dapat dibagi menjadi tiga struktur yaitu bagian

awal (*nambung*) , bagian tengah (*aras-  
arasan*), dan bagian akhir (*nambung*).  
Pada bagian awal (*nambung*)  
menyimbolkan gerakan para *bidadari*  
turun dari *kahyangan* yang merupakan  
*bhatara bhatari* iringan *Ida Batara*,  
yang digambarkan dengan gerak terbang  
dengan memegang *selendang*. Pada  
bagian tengah (*aras arasan*) yaitu para

penari mencari pasangan dengan tari  
lainnya yang ada dalam tradisi  
Makenak-kenakan. Bagian tengah (*aras-  
arasan*) menggambarkan para *Dedari*  
yang ingin ditangkap oleh pemuda-  
pemudi yang kagum dengan kecantikan  
dari *bidadari* yang sedang hadir.

## DAFTAR RUJUKAN

Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari  
Bali*. Denpasar: Akademi Seni Seni Tari  
Indonesia.

Bandem, I Made. 1983. *Evolusi Tari  
Bali*. Denpasar: Proyek Penggalan/  
Pembinaan Seni Budaya Klasik  
(Tradisional) dan Baru.

Djelantik, 1999. *Estetika Sebuah  
Pengantar*. Bandung: MSPI  
bekerjasama dengan Arti

Maryono. 2015. *Analisa Tari*.  
Yogyakarta: ISI Press.

Sastrodiwiryono, Soegianto. 2011. *I Gusti  
Anglurah Panji Sakti Raja Buleleng  
1599-1680*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

Suada, Nyoman, dkk. 2003. *Pura  
Penembahan Luhur Batukau*. Tabanan:  
BAPPEDA Kabupaten Tabanan.

Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian  
Manajemen*. Bandung: Anggota Ikatan  
Penerbit Indonesia ( IKAPI ).

### Sumber Internet dan Diskografi

<http://youtu.be/WUnGy6ykkzw>